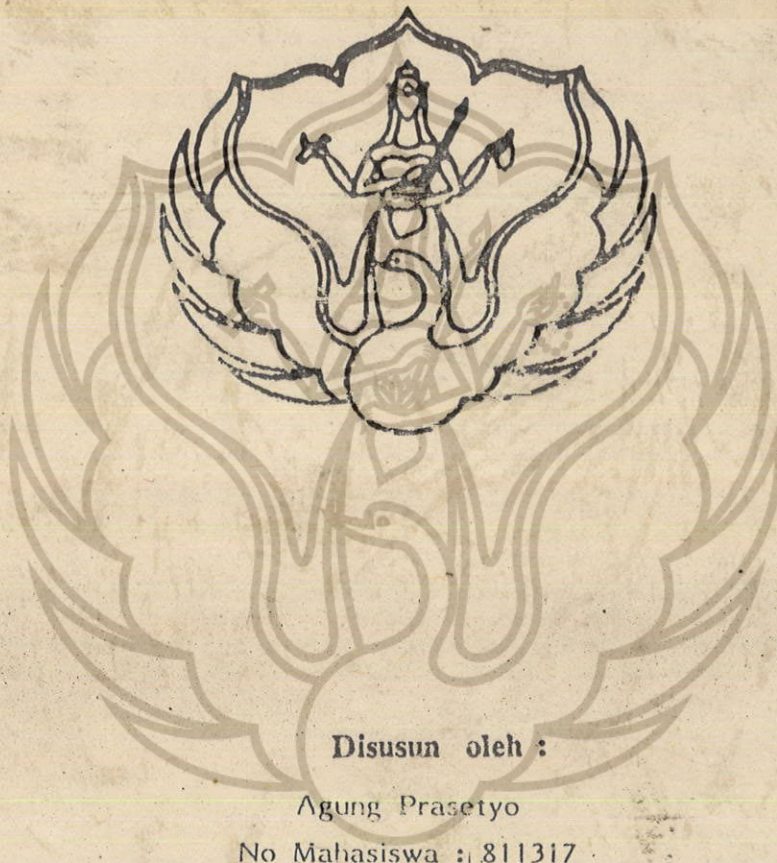


INSTRUMEN MUSIK KONTRABAS DAN PENGAJARANNYA
DI SEKOLAH MENENGAH MUSIK
YOGYAKARTA



Disusun oleh :

Agung Prasetyo

No Mahasiswa : 811317

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1986

INSTRUMEN MUSIK KONTRABAS DAN PENGAJARANNYA
DI SEKOLAH MENENGAH MUSIK
YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	6079/FFS/H/97
KLAS	
TERIMA	



Disusun oleh :

Agung Prasetyo

No Mahasiswa : 811317

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1986

INSTRUMEN MUSIK KONTRABAS DAN PENGAJARANNYA
DI SEKOLAH MENENGAH MUSIK
YOGYAKARTA



KARYA TULIS

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas akhir untuk
melengkapi dan memenuhi penyelesaian Program Studi
Sarjana Strata Pertama (S-1) Musik Sekolah
pada Fakultas Kesenian Jurusan Musik

Disusun Oleh :

Agung Prasetyo

No. Mahasiswa : 811317

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1986

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penulis mengantarkan skripsi ini. Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi yang berupa hasil penelitian pada Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta ini, semoga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan juga dapat memberi masukan pada Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta. Khususnya bagi proses pengajaran instrumen kontrabas.

Penulis yakin, bahwa selesainya penjurusan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ramli Abdurrahman., sebagai dosen pembimbing penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Sukatmi Susantina., sebagai dosen pembimbing penulisan skripsi ini.
3. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus., sebagai Dekan Fakultas kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. V.Ganap, M.Ed., sebagai Ketua Jurusan Musik Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dimyati., selaku Kepala Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta.
6. Staf perpustakaan Fakultas Kesenian, Jurusan Mu-

sik, Institut Seni Indonesia dan Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam mencari sumber pustaka.

7. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat tersusun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sederhana sifatnya, karena itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta 31 Maret 1986

Penulis

(Agung Prasetyo)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Kata pengantar.....	iii
Daftar isi.....	v
Daftar lampiran gambar.....	vii
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar belakang permasalahan.....	9
B. Perumusan masalah.....	10
C. Tujuan penelitian.....	11
BAB II : Metoda penelitian.....	12
BAB III: Hasil penelitian dan pembahasan	
A. Hasil penelitian	
1. Latar belakang Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta	14
2. Sarana pengajaran	
2.1. Tenaga pengajar.....	23
2.2. Keadaan siswa.....	26
B. Pembahasan.....	32
1. Permasalahan yang berasal dari pengajar.....	32
2. Permasalahan yang berasal dari siswa.....	39
BAB IV : Kesimpulan dan saran	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
Daftar pustaka.....	53

Lampiran:

A. Lampiran gambar.....	54
B. Lampiran kwesioner.....	78



DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR

	halaman
Gambar 1 : Kleine gige.....	54
Gambar 2 : Grosse gige.....	54
Gambar 3 : Grosse geige.....	55
Gambar 4 : Kontrabas ganassi.....	55
Gambar 5 : Viol da gamba.....	56
Gambar 6 : Bas dengan ornamen-ornamen pada papan depannya.....	56
Gambar 7 : Bas dengan pahatan kepala singa pada ujung lehernya.....	57
Gambar 8 : Bas yang menyerupai bentuk biola.....	57
Gambar 9 : Gross quint bas.....	58
Gambar 10 : Lyra perfetta.....	58
Gambar 11 : Violone.....	59
Gambar 12 : Gross viol da gamba bas.....	59
Gambar 13 : Gross contrabass geige.....	60
Gambar 14 : Viol da gamba bas.....	60
Gambar 15 : Kontrabas dengan ukuran panjang 247 cm....	61
Gambar 16 : Octobas.....	62
Gambar 17 : Tuas dan penekan pada octobas.....	63
Gambar 18 : Kontrabas buatan John Geyer.....	63
Gambar 19 : Bagian-bagian kontrabas.....	64
Gambar 20 : Perkembangan penggesek kontrabas.....	65
Gambar 21 : Posisi bermain kontrabas secara berdiri yang dilakukan oleh siswa.....	66
Gambar 22a : Posisi tangan kiri siswa.....	67

Gambar 22b :	Posisi ibujari tangan kiri siswa.....	67
Gambar 23 :	Penjarian pada posisi tinggi siswa.....	68
Gambar 24a :	Cara memegang penggesek dengan cara Perancis yang dilakukan oleh siswa.....	69
Gambar 24b :	Penggesek model Jerman yang dipakai siswa untuk menggesek cara Perancis, dan posisi ibujari pada penggesek.....	69
Gambar 25 :	Menggesek cara Jerman yang dilakukan oleh siswa.....	70
Gambar 26a :	Pizzicato dengan menggunakan cara menggesek Jerman yang dilakukan oleh siswa.....	70
Gambar 26b :	Pizzicato dengan menggunakan cara menggesek Perancis yang dilakukan oleh siswa....	71
Gambar 26c :	Pizzicato dengan menggunakan cara menggesek Perancis yang dilakukan oleh siswa....	71
Gambar 27 :	Bermain kontrabas dengan cara berdiri menurut Stanton.....	72
Gambar 28 :	Bermain kontrabas dengan cara duduk menurut Rufus Reid.....	72
Gambar 29a :	Posisi tangan kiri.....	73
Gambar 29b :	Posisi ibujari tangan kiri.....	73
Gambar 30 :	Posisi jari pada posisi tinggi.....	74
Gambar 31 :	Posisi tangan kanan dengan cara Perancis..	74
Gambar 32 :	Posisi tangan kanan dengan cara Jerman....	75
Gambar 33a :	Pizzicato dengan memegang penggesek model Perancis.....	76
Gambar 33b :	Pizzicato dengan memegang penggesek model	

Jerman.....76

Gambar 34 : Pizzicato dengan tidak memegang penggesek. 77





BAB I

PENDAHULUAN

Untuk mengetahui latar belakang instrumen kontrabas ternyata masih mengalami kesulitan. Demikian juga untuk mengungkapkan perkembangan kontrabas secara terperinci akan kita temui adanya beberapa perbedaan istilah, sehingga ada beberapa instrumen bas dalam penggunaannya.

Pada sekitar tahun 1200 ada suatu jenis instrumen gesek yang dinamakan gige yang kemudian juga disebut gigue atau geige. Akan tetapi hampir semua instrumen yang dimainkan dengan cara menggesek disebut gige. (Stanley Sadie, 1980). Instrumen gige ini merupakan perkembangan dari instrumen rebab yang berasal dari Arab guitar fiddle (David H. Stanton, 1982). Pada periode tersebut musik hanya dimainkan hanya dalam dua atau tiga suara dengan wilayah nada yang terbatas, vokal dan instrumen sering merupakan pendobelan saja. Pada perkembangan selanjutnya komponis-komponis membagi komposisinya dalam empat suara sehingga membutuhkan instrumen yang bersuara rendah seperti bas. Untuk pemecahannya maka dibuatlah instrumen yang lebih besar dari ukuran instrumen yang sudah ada, tanpa merubah bentuk serta kelengkapannya.

Gige dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu klein (kecil) gige dan grosse (besar) gige. Klein gige (lampiran gambar satu) merupakan pendahulu dari instrumen rebec dan grosse gige (lampiran gambar dua) merupakan bentuk awal dari viol (Sadie, 1980; Stanton, 1982).

Grosse gige pertama kali digambarkan oleh Sebastian

Virdung pada tahun 1511. Pada mulanya grosse gige mempunyai sembilan dawai yang dipasang seperti pada gitar dan menggunakan tujuh fret. Fret adalah suatu garis atau strip yang dibuat dari usus, tulang, gading, kayu atau logam, yang ditempatkan melintang pada papanjari dari instrumen gesek atau petik, kemudian bagian ujung tangkai agak miring ke belakang, lekuk badan agak panjang dengan lubang suara berbentuk bunga mawar. Menurut Stanton, ada kemungkinan bahwa senar bagian pinggir agak lebih rendah daripada bagian tengah. Grosse geige ini biasanya digunakan untuk mengiringi vokalis, dan cara memainkannya seperti cara yang digunakan pada cello. Sedang pada tahun 1528 Martin Agricola menulis semua model dari geige yang digunakan pada waktu itu, antara lain: kleine geige dengan menggunakan tiga dawai dan merupakan kelanjutan dari rebec, grosse geige dengan empat dawai, lima dawai, dan enam dawai. Ketiga grosse geige tersebut menggunakan fret dan bagian belakang rata, lubang suara berbentuk bunga mawar yang terletak di antara lekuk badan, dua lubang suara berbentuk huruf C terletak pada bagian atas, dan untuk menyetem dawai menggunakan cara seperti pada cello atau biola (lampiran gambar tiga), lima model tersebut dibuat dalam tiga ukuran: treble atau diskant, alto-tenor, dan bas. Lebih lanjut dikatakan bahwa, grosse geige dari Virdung dan Agricola merupakan instrumen gesek bersuara bas yang digunakan pada waktu itu.

Seorang Itali, Sylvestro Ganassi pada tahun 1542 menerbitkan buku Regola Rubertina berisi metoda untuk

bermain viol, buku tersebut menyatakan adanya instrumen gesek yang mempunyai ukuran dan bentuk seperti kontrabas, instrumen ini dinamakan kontrabas ganassi (lampiran gambar empat). Kontrabas ganassi menggunakan enam dawai, sembilan fret, lubang suara berbentuk huruf C terletak, di antara lekuk badan (Paul Brun, 1982).

Kekurangan akan bukti-bukti tentang instrumen kontrabas terbukti bahwa, sebelum tahun + 1568 para komponis masih mencari-cari pemecahan masalah instrumen kontrabas. Tahun 1618 Praetorius menggambarkan adanya instrumen gesek yang dinamakan viol da gamba (lampiran gambar lima) yang merupakan perkembangan dari kontrabas ganassi (Brun, 1982). Pada tahun 1636 Maria Marsene menulis buku Harmonie Universelle, di mana dalam buku tersebut disebutkan adanya tiga instrumen kontrabas yang agak berlainan. Instrumen pertama merupakan instrumen yang ada pada abad XVI, instrumen ini menyerupai kontrabas ganassi (lampiran gambar enam) dan dilengkapi dengan ornamen-ornamen pada papan depannya. Instrumen kedua (lampiran gambar tujuh) mempunyai empat dawai, tanpa fret, dengan cara menyetem persis pada kontrabas sekarang ini, yaitu dalam jarak kwart. Pada ujung leher terdapat pahatan kepala singa dan lekuk badan meruncing pada pinggirnya, lubang suara berbentuk huruf f. Instrumen ketiga juga menggunakan empat dawai, dan instrumen ini sangat menyerupai bentuk biola (lampiran gambar delapan) dan bentuk ini juga terdapat pada gross quint bass (lampiran gambar sembilan) yang digambarkan oleh Praetorius, instrumen ini menggunakan lima da-

wai (Stanton, 1982); (Brun, 1982).

Seperti yang telah di kemukakan di atas bahwa pada sekitar abad XVI beberapa perubahan terjadi pada instrumen gesek, dengan munculnya grosse geige, dan kemudian adanya instrumen kontrabas ganassi. Perubahan-perubahan pada instrumen tersebut adalah merupakan usaha untuk mendapatkan instrumen kontrabas yang benar-benar dapat digunakan dengan mudah. Perkembangan ini lebih jelas terlihat pada gambar enam, tujuh, dan delapan. Tetapi perkembangan tersebut belum begitu jelas karena masih banyak kesimpangsiuran tentang istilah-istilah instrumen itu sendiri, dan keadaan ini kadang-kadang bisa membingungkan. Stanton menyatakan bahwa instrumen lira, viola da braccio, viola da gamba, dapat dikatakan sebagai pendahulu dari biola, biola alto, cello, dan kontrabas. Lira da braccio juga dibuat dalam ukuran besar (bas), yang dimainkan sambil berdiri. Instrumen ini menggunakan 12 dawai dan juga dinamakan lirone atau lyra perfetta (lampiran gambar 10).

Informasi tentang berbagai instrumen sebelum abad XVI sangat tergantung pada lukisan-lukisan, dan kadang-kadang tidak begitu dapat dipercaya. Selain dari lukisan-lukisan, juga dapat diperoleh dari tulisan-tulisan yang ditulis oleh penulis-penulis pada waktu itu misalnya : Virdung, Agricola, dan Ganassi.

Ada jenis instrumen lain yang sering dihubungkan dengan sejarah kontrabas, instrumen ini dinamakan violone (lampiran gambar 11). Violone sebenarnya juga sering dipakai untuk menyebut viol, baik yang berukuran kecil mau-

pun besar (Brun, 1982). Selanjutnya Stanton menyatakan bahwa, Praetorius mengelompokkan dua jenis instrumen bas yang juga merupakan keluarga viol, kedua instrumen tersebut adalah gross viol dan gamba bas (lampiran gambar 12) dan gross contrabass geig (lampiran gambar 13), yang keduanya disebut juga violone. Instrumen-instrumen tersebut menggunakan enam dawai dan mungkin merupakan perkembangan dari viol dan gamba bas (lampiran gambar 14). Viol dan gamba bas mempunyai bahu yang agak miring dan menggunakan fret seperti pada keluarga gamba lainnya. Lubang suara berbentuk huruf C dan pada ujung leher terdapat pahatan kepala singa, akan tetapi violone mempunyai lubang suara yang berbentuk huruf f dan ujung leher hanya berupa gulungan, juga pinggir lekuk badan meruncing. Dengan adanya gross contrabass geig dari Praetorius, maka kontrabas mencapai bentuk tepatnya dalam hal bentuk badan, bukan pada ukurannya.

Dalam perkembangannya kontrabas juga mengalami beberapa kali perubahan ukuran, perubahan ini dimaksudkan untuk dapat mencapai hasil suara yang lebih besar dengan nada yang lebih rendah. Dalam percobaan-percobaan tersebut cenderung untuk dibuat instrumen yang berukuran lebih besar. Bagaimanapun juga ukuran yang lebih besar tersebut akan mengakibatkan beberapa kesulitan, antara lain, sulit memainkannya, memasang senar, dan kurang praktis untuk memindahkannya.

Dragonetti (1763-1846) pernah mempergunakan kontrabas yang mempunyai ukuran panjang 247 cm dan sekarang

masih ada pada Victoria dan Albert Museum di London (lampiran gambar 15).

Mungkin yang paling terkenal dari kontrabas yang berukuran besar adalah octobas yang dibuat pada sekitar tahun 1846 oleh Jean-Baptiste dari Perancis. Instrumen tersebut masih ada sampai sekarang, yaitu tersimpan pada Paris Conservatory Museum. Ukuran instrumen tersebut sangat besar (lampiran gambar 16) menggunakan tiga dawai, dan cara menekan dawai dengan menggunakan semacam penekan yang terdapat pada papanjari. Selanjutnya untuk menggerakkan penekan tersebut digunakan semacam tuas yang terdapat pada pangkal leher instrumen tersebut (lampiran gambar 17).

Pada tahun 1899 John Goyer seorang bangsa Amerika mencoba membuat kontrabas berukuran besar, dengan menggunakan empat dawai, tinggi instrumen 4,5 meter (lampiran gambar 18).

Seperti apa yang dapat kita temui sekarang ini bahwa, badan kontrabas mempunyai bentuk badan atas yang agak miring, dan dalam perkembangannya kontrabas juga mempunyai bentuk badan persis seperti pada violin (biola). Perubahan ini sangat penting karena akan lebih mudah untuk memainkan nada-nada tinggi. Stanton menyatakan bahwa perubahan ini merupakan perubahan dari bentuk violin menjadi viol. Selanjutnya bentuk dan bagian-bagian instrumen kontrabas sekarang, terdapat pada lampiran gambar 19.

Untuk memainkan instrumen kontrabas dibutuhkan suatu alat yang disebut bow (penggesek). Sejalan dengan per-

kembangan instrumen kontrabas tersebut penggesek untuk instrumen kontrabas juga mengalami perkembangan. Pada mulanya penggesek kontrabas mempunyai bentuk yang melengkung (lampiran gambar 20). Tongkat penggesek dibuat dari suatu jenis pohon (beech) dan tidak menggunakan pengatur ketegangan rambut.

Pada tahun 1618 bentuk penggesek yang digunakan adalah seperti terlihat pada lampiran gambar 20 a dan 20 b. Kemudian Domenico Dragonetti (1763 - 1846) menggunakan penggesek yang berbeda bentuknya, dia mengubah dan mengubah bentuk melengkung pada tongkat penggesek dan menggunakan penggesek dengan cara menggesek Jerman. Penggesek pada lampiran gambar 20c, d dan e adalah penggesek - penggesek yang serupa dengan penggesek yang digunakan oleh Dragonetti. Ketiga penggesek tersebut masih digunakan pada sekitar abad 20 sekarang ini. Penggesek dari Dragonetti ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan penggesek yang umumnya dipakai pada sekarang ini. Penggesek tersebut mempunyai bentuk tongkat yang lurus, jarak yang agak luas antara tongkat penggesek dan rambut penggesek, bagian pangkal lebar. Penggesek tersebut tidak dapat diatur ketegangan rambutnya, hanya penggesek pada lampiran gambar 20e yang dapat diatur ketegangan rambutnya.

Pada sekarang ini terdapat dua model penggesek kontrabas yaitu model Jerman dan model Perancis.

1. Model Jerman

Penggesek model Jerman adalah merupakan penggesek yang berasal dari Itali, Penggesek ini digunakan pada seko-

bas selain Dragonetti. Dia menggunakan penggesek model Perancis yang dapat menyamai permainan kontrabas yang menggunakan penggesek model Jerman. Kemudian pada awal abad XX penggesek model Perancis makin sering digunakan oleh pemain-pemain kontrabas.

Penggesek model Perancis mempunyai ukuran yang lebih panjang daripada penggesek model Jerman. Kemudian Bottesini menyarankan untuk menggunakan penggesek yang lebih panjang jika digunakan untuk bermain solo, dari - pada yang digunakan untuk bermain orkes.

Kedua model penggesek tersebut di atas masih digunakan pada saat ini, dan keduanya mempunyai cara yang berbeda dalam penggunaannya. Jika seorang pemain kontrabas telah menggunakan salah satu cara menggesek, maka sulit bagi pemain tersebut untuk pindah pada cara yang lain. Dengan demikian sebaiknya sebelum belajar instrumen kontrabas lebih baik ditentukan terlebih dahulu cara yang akan digunakan.

Dengan melihat latar belakang sejarah kontrabas lengkap dengan penggeseknya yang mengalami berbagai perkembangan tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan latar belakang permasalahan yang terdapat pada Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta.

A. Latar belakang permasalahan

Kontrabas merupakan instrumen yang jarang dijumpai. Hal ini disebabkan karena kurang praktisnya alat tersebut, dan kurangnya pemain kontrabas yang dianggap mampu. Untuk mempelajari kontrabas memang lebih banyak mengalami kesu-

litan yang disebabkan oleh besarnya ukuran instrumen kontrabas, sehingga lebih banyak tenaga yang dibutuhkan dan mempengaruhi kesukaran dalam hal teknik bermain. Dari hal-hal tersebut di atas maka dapat mempengaruhi minat seseorang untuk mempelajari instrumen tersebut. Untuk meningkatkan minat dalam mempelajari kontrabas seseorang harus memiliki teknik serta acuan yang tepat. Teknik bermain dapat dimiliki seseorang dengan jalan berlatih se-cara benar, teknik penjarian yang tepat serta mengetahui latar belakang sejarah kontrabas. Di Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta pelaksanaan pengajaran kontrabas mengacu pada kurikulum Sekolah Menengah Musik tahun 1977. Namun demikian sudahkah teknik-teknik tersebut dilaksanakan?

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dalam karya tulis ini akan dikemukakan bagaimana proses pengajaran kontrabas di Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta. Apakah dalam pelaksanaan pengajaran tersebut sudah mengacu pada kurikulum yang ada, serta apakah para pengajar sudah mampu membangkitkan minat anak didiknya untuk lebih meningkatkan ketrampilannya. Hal tersebut mengingat usia mereka yang cukup untuk belajar kontrabas, dan bagaimana tingkat ketrampilan para pengajar tersebut karena hal ini sangat penting dalam memberi contoh teknik bermain yang benar dan tepat, serta menuntut keseriusan dari

anak didik. Segugusan pertanyaan-pertanyaan awal tersebut membutuhkan jawaban.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pengajaran kontrabas di Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta, di samping sejauh ini belum ditemui tentang penelitian yang serupa di sekolah tersebut. Dengan demikian akan dapat memberi masukan pada Sekolah Menengah Musik Negeri Yogyakarta, dan nantinya akan dapat dipakai sebagai pembandingan maupun dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dialami. Penulisan yang sederhana ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan, atau sebagai bandingan dalam pengajaran instrumen lainnya bagi pecinta kontrabas atau musik pada umumnya.